



Implementasi Inovasi Alat Pemotong Pisang untuk Peningkatan Kualitas Produksi Keripik Pisang pada UMKM di Desa Situsari, Cileungsi

Wilarso*, M. Ali Pahmi, Nurkholis, Firman, Muhammad Mujtaba

*Universitas Muhammadiyah Cileungsi, Jl. Anggrek No.25, Perum. PTSC, Cileungsi, Kec. Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16820, Indonesia

wilarso09@gmail.com

Article history

Received	:	20/10/2025
Received in revised form	:	22/10/2025
Accepted	:	28/11/2025

Abstract: The agricultural sector plays a strategic role in the development of agro-industry based on local commodities. At the Keripik Bu Sum MSME in Situsari Village, Cileungsi District, Bogor Regency, the banana cutting process is still done manually, resulting in uneven slices and lengthy production times. This community service program aims to improve efficiency, quality, and work safety through the implementation of an ergonomic banana cutter and training in its operation and maintenance. The implementation method includes designing and manufacturing the tool, training in its use, production assistance, and performance evaluation. Initial trials showed discrepancies in slice thickness due to misaligned blade positions. After adjusting the blade angle and strengthening the material holder, slices became uniform and met production standards. After implementation, cutting efficiency doubled to a processing time of 1 kg per minute, which directly increased production capacity by up to 100% and reduced the risk of workplace accidents. The results of the activity demonstrate that appropriate technology through an ergonomic banana cutter can increase productivity, quality consistency, and skills of MSMEs, and has the potential to be replicated in similar production centers in other areas.

Keywords: Community service; agro-industry; MSMEs; banana cutter; appropriate technology

Abstract: Bidang pertanian berperan strategis dalam pengembangan agroindustri berbasis komoditas lokal. Pada UMKM Keripik Bu Sum di Desa Situsari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, proses pemotongan pisang masih dilakukan secara manual sehingga bentuk irisan tidak seragam dan waktu produksi menjadi lama. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan efisiensi, kualitas, dan keselamatan kerja melalui penerapan alat pemotong pisang ergonomis serta pelatihan pengoperasian dan perawatannya. Metode pelaksanaan meliputi perancangan dan pembuatan alat, pelatihan penggunaan, pendampingan produksi, dan evaluasi kinerja. Uji coba awal menunjukkan ketidaksesuaian ketebalan irisan akibat posisi pisau yang tidak sejajar. Setelah penyesuaian sudut pisau dan penguatan dudukan bahan, irisan menjadi seragam dan memenuhi standar produksi. Setelah implementasi, efisiensi pemotongan meningkat dua kali lebih cepat dengan waktu proses 1 kg per 1 menit, yang secara langsung mendorong peningkatan kapasitas produksi hingga 100% serta menurunkan risiko kecelakaan kerja. Hasil kegiatan membuktikan bahwa teknologi tepat guna melalui alat pemotong pisang ergonomis mampu meningkatkan produktivitas, konsistensi kualitas, dan keterampilan pelaku UMKM, serta berpotensi direplikasi pada sentra produksi serupa di daerah lain.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat; agroindustri; UMKM; alat pemotong pisang; teknologi tepat guna

PENDAHULUAN

Bidang pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mewujudkan pertanian modern dan berkelanjutan. Sebagai negara agraris, Indonesia sangat bergantung pada hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian menjadi fokus utama pemerintah dalam memperkuat perekonomian nasional (Surya, Tinggi, and Muhammadiyah 2021).

Salah satu langkah strategis yang banyak diupayakan adalah pengembangan agroindustri, yaitu industri pengolahan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku. Agroindustri telah terbukti berperan penting dalam menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, serta mendorong tumbuhnya industri rumah tangga (M. Arya Abdillah and Dewi Deniaty Sholihah 2023) (Sugiarto 2021).

UMKM menjadi motor penggerak dalam pengembangan agroindustri lokal. Industri rumah tangga keripik pisang merupakan salah satu contoh usaha yang berkembang karena ketersediaan bahan baku yang melimpah, proses produksi sederhana, serta potensi pasar yang cukup luas (Halim 2020). Di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, UMKM Keripik Bu Sum yang beranggotakan 10 orang memproduksi keripik pisang secara tradisional. Namun, proses pemotongan pisang masih dilakukan secara manual menggunakan pisau dapur (Sabirin 2016), yang menimbulkan sejumlah kendala operasional. (C. Tri Widiastuti, Guruh Mulia Widayat, Dina Kharisma and Fatkhur 2022).

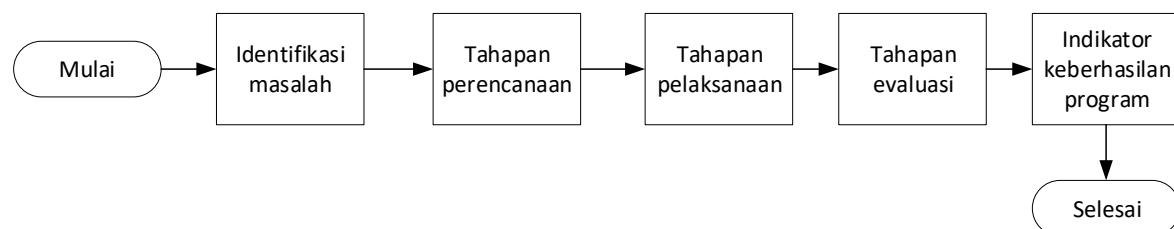
Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat beberapa gap utama yang menunjukkan bahwa inovasi alat pemotong pisang sangat dibutuhkan dan belum banyak diimplementasikan oleh pelaku UMKM: 1) Rendahnya Produktivitas Manual (Data Awal): Proses pemotongan manual untuk 1 kg pisang membutuhkan waktu 30–45 menit, bergantung pada kecepatan pekerja (Wulandari et al. 2022). Ketika dilakukan oleh satu operator, kapasitas produksi terbatas dan tidak mampu memenuhi permintaan pada waktu tertentu. Tidak tersedia alat mekanis sederhana di tingkat UMKM; sebagian besar masih mengandalkan metode tradisional. 2) Kualitas Irisan Tidak Konsisten: Ketebalan irisan bervariasi ($\pm 2\text{--}4$ mm), sehingga memengaruhi tingkat kematangan saat

penggorengan dan menurunkan konsistensi rasa. Produk menjadi kurang estetis dan tidak memenuhi standar komersial yang diharapkan konsumen. 3) Masalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3): Operator memotong pisang dalam posisi duduk dengan alat seadanya, yang berpotensi menyebabkan kelelahan otot dan keluhan ergonomi (Abdul Rauf 2016). Risiko luka sayat cukup tinggi karena penggunaan pisau tajam tanpa pelindung. Tidak ada pelatihan K3 yang memadai terkait penggunaan peralatan produksi. 4) Minimnya Akses Teknologi Tepat Guna: UMKM belum memiliki alat pemotong pisang yang ergonomis dan efisien karena keterbatasan dana dan informasi teknologi. Alat pemotong pisang sederhana belum banyak tersedia di pasaran, sehingga inovasi berbasis rekayasa lokal menjadi solusi relevan (Rofieq, Poerwanto, and Budiyanto 2017),(Simin 2014)

Urgensi Inovasi Alat Pemotong Pisang: Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM berada pada titik kritis yang membutuhkan intervensi teknologi sederhana untuk: a) meningkatkan efisiensi pemotongan, b) menjamin keseragaman produk, c) memperbaiki ergonomi kerja, d) serta mengurangi risiko kecelakaan. Inovasi alat pemotong pisang ergonomis menjadi solusi yang tepat karena mampu menjawab seluruh gap tersebut secara langsung dan berkelanjutan (BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia 2024), (Widiastuti et al. 2022),(Tsuraya Annisa Salsabila 2019),(Bakhri and Futiah 2020).

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Seluruh tahapan melibatkan mitra UMKM secara aktif agar solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan. Gambar 1 menunjukkan alir proses pengabdian yang menggambarkan tahapan kegiatan secara sistematis mulai dari perencanaan hingga keberlanjutan.



Gambar 1. Alir proses pengabdian kepada masyarakat

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan bertujuan mengidentifikasi permasalahan utama dan merumuskan solusi yang tepat bagi mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Diskusi awal dengan pengelola UMKM Keripik Pisang “Bu Sum” untuk memahami alur produksi serta kendala teknis di lapangan.
- Analisis kebutuhan, khususnya pada proses pemotongan pisang yang masih manual sehingga waktu pemotongan 1 kg pisang mencapai 30–45 menit dan menghasilkan irisan yang tidak seragam.
- Analisis kelayakan teknis dan perhitungan biaya antara metode manual dan penggunaan alat pemotong.
- Koordinasi dan penetapan prioritas masalah bersama mitra, termasuk pembagian peran dan penyusunan jadwal kegiatan.
- Penyusunan rancangan alat pemotong pisang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan masukan dari mitra.

Metode pengumpulan data tahap ini: observasi proses produksi, wawancara informal dengan pengelola, serta dokumentasi visual untuk mengetahui kondisi awal.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berfokus pada penerapan teknologi tepat guna dan peningkatan kapasitas mitra. Kegiatan meliputi:

- Diskusi lanjutan terkait spesifikasi alat pemotong pisang yang sesuai kebutuhan lapangan.
- Perancangan dan pembuatan alat di bengkel (workshop) sesuai desain yang telah disepakati.
- Pengujian awal alat secara bersama untuk memastikan fungsi mekanik berjalan baik.
- Penyempurnaan desain berdasarkan hasil uji coba (misalnya sudut pisau, dudukan bahan, stabilitas rangka).
- Pelatihan penggunaan alat, mencakup:
 - Teknik pengoperasian yang aman dan efisien.
 - Prosedur perawatan alat.
 - Penerapan aspek K3 di area kerja.

- Pendampingan langsung produksi menggunakan alat baru hingga operator mampu bekerja secara mandiri.
- Penyerahan alat pemotong kepada mitra sebagai dukungan keberlanjutan usaha.

Indikator keberhasilan tahap pelaksanaan:

- Alat dapat menghasilkan irisan dengan ketebalan seragam.
- Operator mampu mengoperasikan alat tanpa pendampingan.
- Tidak terjadi kecelakaan kerja selama uji coba.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas alat dan peningkatan kapasitas mitra. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan alat dengan indikator terukur.

1) Indikator keberhasilan yang dievaluasi:

- Efisiensi waktu produksi:
 - Sebelum: 30–45 menit/kg (manual)
 - Sesudah: 1 menit/kg (menggunakan alat)—peningkatan efisiensi 100%
- Jumlah hasil potongan per siklus pemotongan, termasuk keseragaman ketebalan irisan.
- Peningkatan kapasitas produksi berdasarkan total volume produksi harian.
- Tingkat pemahaman operator terkait penggunaan dan perawatan alat.
- Penurunan risiko K3, dilihat dari berkurangnya potensi luka sayat dan posisi kerja yang lebih ergonomis.

2) Metode pengumpulan data evaluasi:

- Observasi langsung proses pemotongan sebelum dan sesudah implementasi alat.
- Wawancara terstruktur dengan operator mengenai kenyamanan dan kemudahan penggunaan alat.
- Kuesioner sederhana untuk menilai pemahaman operator terhadap aspek K3 dan perawatan alat.

4. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan memastikan alat yang diberikan dapat dimanfaatkan secara konsisten dan memiliki potensi pengembangan jangka panjang. Kegiatan meliputi:

- Pemanfaatan alat pemotong pisang secara rutin dalam produksi harian.
- Rencana pengembangan alat untuk produk olahan lain berbahan pisang.
- Implementasi prinsip K3 yang telah dilatihkan.
- Replikasi program melalui pelatihan bagi UMKM lain di lingkungan sekitar yang memiliki usaha serupa.

Indikator keberhasilan tahap keberlanjutan:

- Alat digunakan secara reguler dalam produksi minimal 1 bulan setelah pendampingan.
- Mitra mampu melakukan perawatan rutin secara mandiri.
- Adanya minat UMKM sekitar untuk mengadopsi alat serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan uji coba alat pemotong pisang dilakukan bersama mitra UMKM Keripik Bu Sum di Desa Situsari, Cileungsi. Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa meskipun alat berfungsi dengan baik, irisan pada tahap pertama masih tidak seragam. Ketidakteraturan ini dipengaruhi oleh posisi dudukan pisang yang kurang stabil serta ketajaman pisau yang belum optimal. Bahwa keselarasan komponen mekanik dan ketajaman pisau merupakan faktor penentu kualitas irisan pada alat pemotong sederhana.

Setelah dilakukan penyesuaian sudut pisau dan penguatan dudukan bahan, kualitas irisan meningkat signifikan. Hasil irisan menjadi seragam dan tipis sesuai standar produksi keripik pisang. Perbaikan ini juga sejalan dengan prinsip teknologi tepat guna, yaitu teknologi yang murah, mudah dipelihara, tetapi mampu meningkatkan produktivitas secara nyata. Dari aspek efisiensi, waktu pemotongan satu tandan pisang berkurang sekitar 40–50% dibandingkan metode manual, menunjukkan adanya percepatan kerja yang cukup tinggi..

Dari sisi ergonomi, penggunaan alat pemotong ini menurunkan beban kerja fisik operator. Operator tidak lagi memegang pisau secara langsung, sehingga risiko luka sayat berkurang. Peralatan ergonomis dapat menurunkan risiko cedera dan meningkatkan kenyamanan operator dalam tugas berulang (*repetitive task*)..

Selama proses pelatihan, anggota UMKM dapat mengoperasikan alat setelah diberikan demonstrasi singkat, menunjukkan bahwa alat memenuhi prinsip *user-friendly* sebagaimana disyaratkan dalam rancangan ergonomi alat

kerja. Observasi juga menunjukkan peningkatan nyata pada jumlah irisan yang dihasilkan, di mana kapasitas produksi meningkat sekitar 100%.

Hasil evaluasi menunjukkan empat manfaat utama: (1) peningkatan kualitas produk melalui irisan yang lebih seragam, (2) efisiensi waktu produksi hingga 50%, (3) peningkatan keamanan kerja karena operator tidak bersentuhan langsung dengan pisau, dan (4) kenaikan produktivitas sebesar 100%. Hal ini memperkuat temuan, bahwa mekanisasi sederhana pada UMKM pangan mampu meningkatkan output secara signifikan dibandingkan pengolahan manual.

Lebih lanjut, pengujian pada bahan lain seperti ubi dan singkong juga menunjukkan hasil potongan yang halus dan merata (Gambar 2), sehingga proses penggorengan menjadi lebih cepat dan seragam. Pada uji coba awal (Gambar 3), ketidaksudukan pisau menyebabkan beberapa irisan tidak terbelah sempurna. Setelah penyetelan dan pengaturan kecepatan putar pisau (Gambar 4), ketebalan irisan menjadi konsisten. Peningkatan kualitas ini membuktikan bahwa *mechanical alignment* berpengaruh kuat terhadap hasil potongan.

Berdasarkan [Gambar 2](#), hasil pemotongan menggunakan alat menunjukkan ketebalan irisan yang lebih seragam dibandingkan dengan cara manual. Ubi dan singkong yang dipotong dengan alat juga memiliki permukaan yang lebih halus sehingga proses penggorengan menjadi lebih cepat dan merata. Hal ini menandakan bahwa penggunaan alat pemotong efektif meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil olahan.



Gambar 2. Hasil pemotongan ubi dan singkong menggunakan alat pemotong otomatis

Berdasarkan [Gambar 3](#), terlihat bahwa hasil pemotongan masih tidak beraturan. Beberapa irisan memiliki ketebalan yang berbeda dan sebagian potongan tidak terbelah sempurna. Kondisi ini terjadi karena posisi pisau belum sejajar dengan dudukan bahan serta kecepatan pemotongan belum konstan.

Selain itu, operator masih menyesuaikan cara memasukkan bahan ke dalam alat. Ketidakteraturan ini berpengaruh terhadap keseragaman hasil gorengan, sehingga dilakukan penyesuaian ulang pada mekanisme penjepit dan sudut pisau untuk memperoleh hasil yang lebih seragam



Gambar 3. Hasil pemotongan buah pisang yang tidak beraturan pada saat uji coba awal alat pemotong

Pada uji coba awal ([Gambar 3](#)), hasil pemotongan belum seragam karena posisi pisau tidak sejajar dengan sumbu pemotongan. Setelah dilakukan penyetelan ulang dan pengaturan kecepatan putar pisau ([Gambar 4](#)), hasil irisan menjadi lebih rata dan seragam. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian mekanik pada pisau sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil potongan.



Gambar 4. Hasil pemotongan pisang setelah penyetelan pisau (lebih seragam)

Berdasarkan hasil uji coba awal, alat pemotong pisang menghasilkan potongan yang tidak seragam dan sebagian irisan mengalami sobekan di tepi. Kondisi ini menunjukkan bahwa performa alat belum optimal. Setelah dilakukan

pemeriksaan, diketahui bahwa mata pisau mengalami penumpukan sisa bahan dan sudut potongnya tidak lagi tajam (Titi Darmi, Sri Indarti, and Rosidin 2023). Selain itu, terdapat sedikit ketidaksejajaran antara dudukan bahan dan poros pemotongan. Langkah perbaikan dilakukan dengan membersihkan dan menajamkan kembali mata pisau, menyetel ulang posisi pisau terhadap dudukan bahan, serta melakukan pelumasan pada poros penggerak sebelum uji coba ulang dilakukan (Fitriadi et al. 2025).

Gambar 5 tampilan alat pemotong pisang setelah dilakukan modifikasi pada bagian poros dan pisau pemotong menunjukkan hasil penyempurnaan desain setelah dilakukan evaluasi terhadap uji coba awal. Modifikasi dilakukan pada bagian poros pemotong untuk memastikan kesejajaran antara pisau dan dudukan bahan, sehingga proses pemotongan menjadi lebih stabil dan hasil irisan lebih seragam (Nuryakin and Firman Pribadi 2022). Selain itu, pisau pemotong juga diperbaiki dengan penajaman ulang serta penyesuaian sudut potong agar mampu memotong pisang dengan ketebalan yang konsisten tanpa menyebabkan sobekan pada tepi irisan. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja alat, kualitas hasil potongan, serta keamanan operator selama proses pemotongan berlangsung (Yusr et al. 2025).



Gambar 5. Tampilan alat pemotong pisang setelah dilakukan modifikasi pada bagian poros dan pisau pemotong.

Pada tahap uji coba pertama, hasil pemotongan belum maksimal karena sebagian besar potongan pisang memiliki ketebalan yang tidak seragam. Setelah dilakukan pengecekan, ditemukan bahwa mata pisau tumpul dan posisi dudukan bahan sedikit miring. Perbaikan dilakukan melalui penajaman mata pisau serta

penyetelan ulang posisi dudukan. Hasil uji coba berikutnya menunjukkan peningkatan kualitas potongan yang lebih seragam dan waktu proses yang lebih efisien

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan alat pemotong pisang yang dirancang sebagai teknologi tepat guna berhasil meningkatkan efisiensi, kualitas produk, kenyamanan kerja, dan produktivitas UMKM secara signifikan. Hasil ini tidak hanya konsisten dengan literatur terkait teknologi sederhana untuk UMKM. Temuan lapangan menunjukkan bukti kuantitatif berupa peningkatan efisiensi waktu produksi hingga 100% lebih cepat, serta kenaikan kapasitas produksi sebesar 100% dibandingkan proses manual. Perbaikan pada ketajaman dan sudut pisau, stabilitas dudukan bahan, serta penyetelan poros pemotongan berkontribusi langsung terhadap keseragaman hasil irisan dan peningkatan mutu produk. Selain itu, operator kini dapat bekerja dengan postur yang lebih baik dan risiko luka tangan dapat diminimalkan, menunjukkan bahwa penerapan ergonomi sederhana mampu memberikan dampak nyata pada keselamatan dan kenyamanan kerja. Keberhasilan implementasi alat ini juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi tepat guna berbasis ergonomi mampu meningkatkan daya saing usaha kecil di sektor pangan. Dengan desain yang sederhana, biaya produksi rendah, serta kemudahan dalam pengoperasian, alat ini memiliki potensi besar untuk direplikasi pada UMKM lain yang bergerak pada produksi keripik atau olahan berbasis umbi dan buah. Replikasi ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peningkatan kapasitas produksi UMKM lain, tetapi juga memperluas dampak keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat melalui transfer teknologi dan peningkatan keterampilan pelaku usaha di wilayah sekitar.

Saran

Pengembangan desain alat: Tim pengabdian dan mitra dapat melakukan pengembangan alat dengan menambahkan sistem pengatur ketebalan potong atau penggerak semiotomatis agar produktivitas semakin meningkat. Peningkatan kapasitas produksi dan pemasaran: Setelah efisiensi produksi meningkat, UMKM

dapat mulai memperkuat aspek pengemasan dan strategi pemasaran produk agar mampu bersaing di pasar lokal maupun daring

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, et. 2016. "Digital Marketing Digital Marketing." (September): 8–31. http://www.karyailmiah.trisakti.ac.id/uploads/kilmiah/dosen/2_E-Book_Digital_Marketing page=7.
- Bakhri, Syaeful, and Vuvut Futiah. 2020. "Pendampingan Dan Pengembangan Manajemen Pemasaran Produk UMKM Melalui Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 2(2): 59. doi:10.32493/jls.v2i2.p59-70.
- BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH. 2024. "Produksi Buah-Buahan Dan Sayuran Menurut Jenis Tanaman Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bogor, 2023." <https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKc1owczVSalJ5VFdOMWVETnIVRVJ6YIRJMFp6MDkjMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bogor--2023.html?year=2023>.
- C. Tri Widiastuti, Guruh Mulia Widayat, Dina Kharisma, Elisa Teguh Prasetyani, and Diaz Fajar Ilyasa Fatkhur. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemasaran Online Bagi Umkm Di Kelurahan Mlatibaru Semarang." *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen* 04(01): 1–8. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/279/151>.
- Fitriadi, Fitriadi, Gaustama Putra, Fajar Okta Widarta, Arrazy Elba Ridha, Heri Tri Irawan, Iing Pamungkas, and Abdiel Khaliel Akmal. 2025. "Sosialisasi Program Pendampingan Pembuatan Alat Teknologi Tepat Guna (Ttg) Untuk Produksi Kue Karah Di Desa Langung, Kecamatan Meureubo, Aceh Barat." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2): 2032–44. doi:10.31004/cdj.v6i2.41929.
- Halim, Abdul. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2): 157–72. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>.
- M. Arya Abdillah, and Dewi Deniaty Sholihah. 2023. "Pemanfaatan Digital Marketing Bagi UMKM Guna Mendukung Tercapainya SDGS Desa Kewirausahaan Di Kelurahan Plosokerep Kota Blitar." *Jurnal Nusantara Berbakti* 1(4): 25–32. doi:10.59024/jnb.v1i4.191.
- Nuryakin, and Firman Pribadi. 2022. "Pembuatan Konten Pemasaran Bagi Pengrajin Batik Di Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten." *Jurnal Abdimas Serawai* 1(3): 9–15. doi:10.36085/jams.v1i3.4593.
- Rofieq, Mochammad, Andi Poerwanto, and Hery Budiyanto. 2017. "Pelatihan Desain Kemasan Produk Umkm." *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang* 1(2).
- Sabirin. 2016. "Menilik Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Kesiapan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)." *Kewirausahaan dan Usaha Kecil Menengah*.
- Simin, Irwansyah. 2014. "Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu." *Agrotekbis* 5(2).
- Sugiarto, Eddy Cahyono. 2021. "Kewirausahaan UMKM Dan Pertumbuhan

- Ekonomi." *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Surya, Awang, Sekolah Tinggi, and Teknologi Muhammadiyah. 2021. "Analisis Faktor Penghambat Umkm Di Kecamatan Cileungsri." 11: 342–50.
- Titi Darmi, Sri Indarti, and Rosidin. 2023. "Pendampingan Penguatan Kapasitas Pelaku Usaha Batik Besurek." *Jurnal Abdimas Serawai* 3(3): 180–87. doi:10.36085/jams.v3i3.5993.
- Tsuraya Annisa Salsabila, R. Slamet Santoso. 2019. "Analisis Stakeholders (Aktor Kebijakan) dalam Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo di Kabupaten Semarang." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Widiastuti, Tri, Guruh Mulia Widayat, Dina Kharisma, Elisa Teguh Prasetyani, and Diaz Fajar Ilyasa Fatkhur. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemasaran Online Bagi Umkm Di Kelurahan Mlatibaru Semarang." *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1). doi:10.29040/budimas.v4i1.3261.
- Wulandari, Novi Diah, Winike Kushindrajati Aprilia, Agustina Mayangsari, Budi Sutiono, and Pratama Nugraha. 2022. "Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Untuk Mengembangkan Masyarakat Melalui Kemajuan Umkm." *Kopemas* 3: 340–48.
- Yusr, Bayam, Rajabasa Lama, East Lampung, Institut Teknologi, Nahdlatul Ulama, Bandar Lampung, Labuhan Dalam, Kec Tj Senang, and Kota Bandar Lampung. 2025. "Pemberdayaan Teknologi Tepat Guna Melalui Pelatihan Pembuatan Website Untuk UMKM Peyek Bayam Yusr Di Desa Rajabasa Lama I , Lampung Timur Empowerment of Appropriate Technology Through Website Creation Training for Peyek Mutia Anjani Dan Literasi Dapat Men."

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi dan LLDIKTI IV No Kontrak NOMOR: 12527/LL4/PG/2025yang telah mendanai kegiatan PkM dan Tim UMKM di lingkungan Perumahan Puri Harmoni di Desa Situsari yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat